

Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi

By SUJARWA

ISSN: 1412-8268
Vol. 5, No. 1, Maret 2012

LITRAYA

Jurnal Sastra dan Budaya



JURNAL LITRAYA

LITRAYA merupakan jurnal ilmiah berisi artikel ilmiah Sastra dan Budaya, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Tulisan bisa berupa hasil analisis, kajian dan penerapan teori, penelitian dan pembahasan kepustakaan.

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Sastra, Budaya dan Ilmu Komunikasi

Ketua Penyunting

Noer Doddy Irmawati

Penyunting Pelaksana

Rendra Widyatama

Sekretaris

Arum Priadi

Mitra Bestari:

Prof. Timothy Waltenrs, Ph.D. (University Texas America)

Prof Lynne Walters, Ph.D. (University Texas America)

Dr. Domingo Ortega, Jr (University of Saint Anthony, Philippines)

Prof. Pamela Allen, Ph.D. (University Tasmania Australia)

Dr. Hj. Sazali Yusoff (Institute Aminuddin Baki Malaysia)

Pelaksana Tata Usaha

Suryono, Japen Saragih, Murjiyanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan. Jalan Pramuka 42, Yogyakarta, telepon (0274) 371120, 450369. Fax. (0274) 450368. Email: fsas@uad.ac.id. Homepage: <http://www.uad.ac.id>

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan sepasi rangkap pada kertas kuarto, panjang tulisan sekitar 20 halaman (lebih lanjut silahkan baca petunjuk penulis pada halaman kulit dalam belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Penyunting Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat demi keseragaman format tanpa maksud mengubah maksud dan isi tulisan.

Daftar Isi

The Teacher Roles in English Language Teaching By Abd Rahman	1-5
Long-Term Process In Teaching By Aditya Dwi Saputri	6-10
Literature Review By Agus Mustajib	11-15
Bentuk Sapaan Antar Anggota Keluarga dalam Bahasa Jawa Di Dusun Sunten Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul – DIY Oleh Ani Yulianti	16-25
The Important Role of Literature in ELT By Ari Susanti	26-30
The Relation between ELT and Theory Literature of Language By Awaludin Arifin	31-40
The Use of Literary Works to Teach English Effectively for EFL/ESL Learners By Nasrullah and Noer Doddy Irmawati	41-54
Knowing the Language Is Not Enough By Rafli Tempola	55-60
Perihal Tujuh Tesis Jauss Dalam Teori Estetika Resepsi Oleh Sujarwa	61-66
Eksistensi Tokoh Utama Wanita Novel <i>Kembang Jepun</i> Karya Remy Sylado Oleh Titik Suyatmi	67-68
Involve Students in the Learning Process By Yuda Januar Pratama	69-74
Language Teaching is Teaching Language By Zohri Hamdani	75-80

Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi

(Bertolak dari *Literary as a Challenge to Literary Theory* oleh : Hans Robert Jauss dalam
Raiph Cohen (ed), 1974. *New Directions in Literary History*.
London: Routledge & Keegan Paul)

Oleh Sujarwa

(Dosen Fakultas Sastra, Budaya, dan Ilmu Komunikasi UAD)

Abstraksi

Teori estetika resepsi Jauss, banyak dipengaruhi oleh sejarah menurut Schiller dan teori hermeneutik Gadamer. Ada tujuh butir (tesis) dalam teori estetika resepsi dikembangkan oleh Jauss yang dirangkum dalam tulisan ini. Sebagai rangkuman tulisan ini sangat sederhana dan hanya memuat pokok-pokok saja. Sedangkan contoh-contoh yang dikemukakan Jauss sengaja dihilangkan agar dapat dikonsentrasikan pada pokok-pokok tersebut. Pada bagian lain "Beberapa Catatan tentang Teori Estetika Resepsi" akan dititikberatkan pada komentar Robert. Jauss mencoba menjembatani kesenjangan antara sastra dan sejarah, antara pendekatan estetika dengan pendekatan histories. Ia berangkat dari sudut pandang yang kurang mendapat perhatian, baik dari kaum Formalis maupun kaum Marxis.

Kata Kunci: *Tesis Jauss, teori estetika resepsi, filologi*

A. Pendahuluan

Hans Robert Jauss bersama kelompoknya sering digolongkan dalam Aliran Konstanz. Nama aliran ini diambil dari nama universitas di Jerman Selatan tempat Jauss memberi kuliah, yaitu Universitas Konstanz. Tokoh-tokoh lain dalam aliran ini, misalnya Wolfgang Iser dan Jurij Striedter. Namun, tokoh-tokoh itu memiliki pandangan yang sedikit berbeda dalam memahami karya sastra. Dalam tesisnya, Jauss, lebih menitikberatkan pada segi kesejarahan. Sedangkan Iser, menitikberatkan pada pembaca dan karya sastra secara individual dalam dimensi waktu tertentu.

Teori estetika resepsi Jauss, banyak dipengaruhi oleh sejarah menurut Schiller dan teori hermeneutik Gadamer. Menurut Schiller, seorang sejarawan tidak hanya secara pasif mendeskripsikan fakta masa lampau, tetapi juga fakta sekarang yang di dalamnya ia ikut ambil bagian (*thoughtful observer*) (Jauss, 1983:5). Selanjutnya menurut Gadamer, *hermeneutika* ialah cara menemukan sesuatu di dalam teks (Holub, 1984:39). Jauss sendiri berpendapat bahwa *hermeneutik* meliputi pemahaman, penafsiran, dan penerapan (1981:136). Pandangan Michael Riffaterre, Wolfgang Iser, maupun Roland Barthes dapat digolongkan dalam kelompok konsep *hermeneutik* ini. Pengaruh Chiller pada Jauss terlihat pada resepsi (penerimaan) pembaca yang memperhatikan resepsi-resepsi pembaca sebelumnya. Sedangkan pengaruh Gadamer, terlihat pada sudut pandang pembaca yang memahami, menafsirkan, dan merefleksikannya (pembaca refleksif).

Jauss adalah seorang filolog yang mencoba memperbaharui teori filologi sebelumnya yang hanya melihat kesejarahan teks tanpa memperhatikan aspek *hermeneutik*-nya. Tidaklah berlebihan jika ia dianggap sebagai Bapak Filologi Modern karena usahanya untuk memberikan makna kepada karya sastra (teks) lama, meskipun tidak dapat dikesampingkan bahwa teorinya itu bergina juga pada pemahaman sastra modern.

Ada tujuh butir (tesis) dalam teori estetika resepsi dikembangkan oleh Jauss yang dirangkum dalam tulisan ini. Sebagai rangkuman tulisan ini sangat sederhana dan hanya memuat pokok-pokok saja. Sedangkan contoh-contoh yang dikemukakan Jauss sengaja dihilangkan agar dapat dikonsentrasikan pada pokok-pokok tersebut. Pada bagian lain “Beberapa Catatan tentang Teori Estetika Resepsi” akan dititikberatkan pada komentar Robert B. Holub terhadap teori Jauss itu.

A. Rangkuman Pemikiran Jauss

Jauss mencoba menjembatani kesenjangan antara sastra dan sejarah, antara pendekatan estetis dengan pendekatan histories. Ia berangkat dari sudut pandang yang kurang mendapat perhatian, baik dari kaum Formalis maupun kaum Marxis. Kaum formalis memandang fakta literer dalam lingkaran tertutup produksi estetis, sedangkan kaum Marxis memandang fakta literer sebagai lingkaran tertutup penggambaran kenyataan. Dengan kata lain, mereka berusaha menghilangkan dimensi lain, yaitu penerimaan dan pengaruhnya, yang sebenarnya tidak dapat dielakkan menjadi bagian dari ciri estetis dan atau fungsi sosialnya. Pembaca, pendengar, dan penonton, pendeknya audiens, kurang diperhatikan dalam kedua teori sastra itu. Estetika Marxis Ortodoks memperlakukan pembaca sama seperti pengarang; meneliti posisi sosialnya atau kedudukannya dalam masyarakat. Kaum formalis menginginkan pembaca hanya sebagai subjek yang mengikuti petunjuk-petunjuk di dalam teks untuk membedakan bentuk sastra atau menemukan prosedurnya. Kedua metode ini kurang memperhatikan peran pembaca yang sebenarnya, sebuah peran sebagai yang dituju (*addressee*) pertama-tama bagi karya sastra.

Kehidupan historis karya sastra tidak mungkin ada tanpa partisipasi aktif penerima. Hanya melalui proses mediasi (penjembatanan) karya sastra masuk ke dalam horizon pengalaman yang selalu berubah dari penerimaan sederhana menjadi pemahaman yang kritis, dari penerimaan pasif menjadi penerimaan aktif, dari norma-norma estetis yang telah dimilikinya menjadi produksi (karya sastra) baru yang mendominasi. Kesejarahan sastra sebaik ciri-ciri komunikatifnya menyaratkan adanya hubungan dialogis dan sekali lagi hubungan proses antara karya sastra dan audiens, sehingga hasilnya (karya sastra baru) dapat dipandang hubungannya antara pesan (*message*) dengan penerima, sebaik antara pertanyaan dengan jawaban, problem dengan penyelesaiannya. Jika sejarah sastra dipandang dalam kontinuitas horizon dialog antara karya sastra dan audiens, maka oposisi antara aspek historis dengan aspek estetis juga secara terus menerus dimediasi (dijembatani). Jadi, jalinan dari pengalaman masa lampau sampai dengan pengalaman sastra saat ini, yang mana historisme telah membagi-baginya, diikat kembali bersama-sama.

Hubungan karya sastra dengan pembaca memiliki nilai estetis sebaik pengertian (nilai) historis. Pengertian estetis terletak dalam fakta bahwa penerimaan pertama karya sastra oleh pembaca melibatkan pengujian nilai estetiknya yang dibandingkan dengan karya-karya sastra yang telah dibacanya. Dalam hal ini pengertian historis adalah bahwa

pemahaman pembaca pertama akan didukung dan diperkaya dalam mata rantai penerimaan dari generasi ke generasi; dalam hal ini makna historis karya sastra itu akan dapat ditentukan dan nilai estetikanya akan dijelaskan.

Berdasarkan premis di atas, pertanyaan tentang bagaimana sejarah sastra secara metodologis diberi dasar dan ditulis kembali, akan dijelaskan dalam tujuh tesis Jauss di bawah ini.

Tesis 1. Pembaharuan sejarah sastra menuntut pembuangan prasangka objektifisme historis dan dasar-dasar estetika karya sastra dan penggambaran kenyataan yang tradisional. Kesejarahan sastra tidak tergantung pada organisasi fakta-fakta literer yang dibangun oleh *post festum*, tetapi pada pengalaman kesastraan sebelumnya oleh para pembacanya.

Karya sastra bukanlah objek yang berdiri sendiri menawarkan pandangan sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Karya sastra bukanlah sebuah monumen yang secara monologis menyatakan esensi (makna) sepanjang masa. Karya sastra lebih mirip sebagai **orkestrasi** yang selalu memberi resonansi-resonansi baru di antara para pembacanya dan membebaskan teks dari materi kata-kata dan membawanya pada eksistensi kontemporer. Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dimediasikan (dijembatani) dalam **horizon-horison harapan** pengalaman kontemporer kesastraan dan horison harapan pembaca, kritikus, dan pengarang yang lebih kemudian. Mungkin tidaknya memahami dan menggambarkan sejarah sastra dalam kesejarahan yang unit tergantung pada dapat tidaknya horison-horison harapan dinyatakan.

Tesis 2. Analisis pengalaman kesastraan pembaca menyisihkan perangkat-perangkat psikologi yang mengancam, jika analisis itu mendiskripsikan penerimaan (resepsi) dan pengaruh karya sastra dalam sistem-sistem yang dapat dinyatakan yang muncul untuk masing-masing dalam momen historis kemunculannya, dari pemahaman genre sebelumnya, dari bentuk dan tema karya-karya sastra yang telah dikenalnya, dan dari perbedaan antara poetika dan bahasa praktis.

Tesis ini menentang skeptisisme luas yang meragukan apakah analisis pengaruh estetik dapat memberi makna karya sastra, atau dapat lebih berhasil daripada sosiologi pemahaman yang sederhana.

Karya sastra, bahkan karya yang kelihatannya baru pun, tidaklah benar-benar baru dalam kekosongan informasi, tetapi mempengaruhi para pembacanya dengan pemberitahuan, tanda-tanda yang mudah dan sulit, ciri-ciri yang akrab, atau sindiran yang tidak langsung. Semua itu membangkitkan memori tentang apa yang telah dibacanya, membawa pembaca ke dalam tingkah laku emosional yang khusus, dan dengan permulaannya menimbulkan harapan-harapan pada bagian tengah atau akhirnya, yang kemudian dapat dipertahankan keutuhannya atau dibalik, diorientasikan kembali, atau bahkan secara ironis disempurnakan dalam pembacaan itu sesuai dengan aturan-aturan genre tertentu atau tipe teksnya. Proses psikis dalam resepsi (penerimaan) teks itu, dalam horison pengalaman estetik yang utama, tidak hanya melalui seperangkat pengalaman subjektif yang arbitrer, tetapi lebih memberikan arahan-arahan khusus dalam proses persepsi terarah, yang dapat dipahami sesuai dengan motivasi-motivasi konstitutif dan tanda-tanda yang bergetar, dan yang dapat dideskripsikan dengan linguistic tekstual. Teks yang baru dapat menimbulkan pembaca (pendengar) horison harapan dan aturan-aturan yang akrab dari teks-teks yang telah dibaca sebelumnya, dapat divariasikan, dibetulkan, diganti, bahkan direproduksi.

Tesis 3. Jika direkonstruksikan dengan cara ini, horison harapan karya sastra mengikuti salah satu untuk menentukan ciri-ciri artistiknya dengan macam dan tingkat pengaruhnya pada pembaca yang ditentukan. Jika seseorang mengkarakterisasikan perbedaan antara horison harapan dengan pemunculan karya baru sebagai jarak estetik, maka penerimaannya dapat menghasilkan “perubahan horison-horison” melalui gegasi terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dikenalnya, atau melalui pengangkatan pengalaman-pengalaman barunya pada tingkat kesadaran. Dengan demikian, jarak estetik dapat diobjektivaskan secara historis sepanjang spectrum reaksi-reaksi audiens dan penentuan kritik (keberhasilan yang spontan, penolakan atau shock, penyetujuan di beberapa bagian, pemahan bertahap atau ditunda).

Cara karya sastra pada momen historis kemunculannya memuaskan, mengalahkan, mengecewakan, atau menolak harapan-harapan audiens pertamanya benar-benar menyediakan kriteria untuk penentuan nilai estetikanya. Jarak antara horison-horison harapan dengan karya sastra, antara keakraban pengalaman-pengalaman estetik sebelumnya dengan “Perubahan horison” yang diharapkan pada tanggapan terhadap karya baru, menentukan ciri-ciri artistik karya sastra sesuai sudut pandang estetika resepsi. Semakin kecil jarak estetik ini, yang berarti tidak ada tuntutan-tuntutan pada kesadaran penerima untuk membuat perubahan pada horizon pengalaman yang tidak diketahui, semakin dekat karya itu menjadi bacaan ringan. Sebaliknya, jika ciri-ciri artistik karya sastra diukur dengan jarak estetik yang dipertentangkan dengan pembaca pertamanya, maka jarak estetik ini, yang pertama kali dialami sebagai perspektif baru yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, dapat tidak muncul bagi pembaca berikutnya pada tingkat yang sama dengan penolakan orisinal karya itu yang telah terbukti dengan sendirinya. Dengan demikian, harapan-harapan yang telah diketahui ini menjadi bagian dari pengalaman estetik pembacaan sesudahnya, misalnya, karya-karya klasik yang disebut karya agung termasuk pada perubahan horison yang kedua itu, keindahan karya agung dan makna abadi yang tidak dapat dipertanyakan kembali membuat karya itu dalam pandangan estetik resepsi, dalam keadaan berbahaya yang mirip dengan karya seni sebagai hiburan yang mengasyikkan. Usaha-usaha khusus diperlukan untuk membaca karya agung itu, tidak dengan butir-butir pengalaman yang sudah menjadi biasa sehingga ciri-ciri artistik karya itu dapat diperoleh kembali.

Tesis 4. Rekontruksi horison harapan, dalam hal ini karya sastra dicipta dan diterima pada waktu lampau, menyebabkan seseorang bertanya kembali tentang teks itu, dan mencoba menemukan bagaimana pembaca pada saat ini (kontemporer) memandang dan memahami karya itu. Pendekatan ini membenarkan norma-norma klasik yang tidak dikenal atau pemahaman seni (karya) modern, dan mengabaikan jalan lain pada “semangat Zaman” yang umum. Hal ini menimbulkan pandangan hermeneutik yang berbeda dengan yang dahulu atau sekarang, hal ini menimbulkan kesadaran sejarah oada resepsi (penerimaannya), yang menjembatani kedua pandangan itu, dan membuang diktum metafisik filologis yang telah mapan yang menganggap karya sastra sebagai karya abadi dan memiliki makna objektif, ditentukan sekali untuk seterusnya.

Metode resepsi historis tidak dapat mengesampingkan pemahaman karya sastra pada waktu lampau. Ketika pengarang tidak dikenal, maksudnya pun tidak dapat diketahui. Keterkaitan dengan sumber-sumber dan model-model hanya secara tidak langsung dapat diperoleh. Pertanyaan tentang filologis tentang bagaimana teks itu selayaknya dipahami,

sesuai dengan maksud dan dimensi waktunya, dapat dijawab dengan baik jika teks itu dipertimbangkan dalam perlawanannya terhadap latar belakang karya itu yang diharapkan oleh pengarangnya agar di pahami oleh pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit.

Tesis 5. Teori estetika resepsi tidak hanya memandang makna dan bentuk karya sastra dalam penjelasan historis pemahamannya. Teori ini juga menuntut kerja individual sebagai bagian dari jajaran kerja lainnya, untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman sastra. Di dalam tahapan dari sejarah resepsi sastra ke sejarah sastra, yang kedua ini memanifestasikan diri sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Karya (pemahaman) berikutnya dapat menyelesaikan problem-problem moral dan formal yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan dapat menghadirkan problem baru bagi pemahaman berikutnya.

Tesis 6. Hasil-hasil yang dicapai dalam linguistik melalui perbedaan dan interelasi metodologis analisis sinkronis dan diakronis ialah pembenahan atau penyempurnaan observasi diakronis yang sampai sekarang menjadi metode yang menjadi biasa dalam studi sejarah sastra. Karena hal ini membuka perubahan dalam perilaku estetis, perspektif sejarah resepsi selalu menemukan hubungan fungsional antara pemahaman karya-karya terdahulu. Perspektif ini juga dapat mempertimbangkan pandangan sinkronis guna menyusun karya-karya yang heterogen dan berbeda waktunya kedalam kelompok-kelompok yang sama, berlawanan dan teratur sehingga didapat sistem hubungan yang umum dalam karya sastra pada waktu tertentu.

Tesis 7. Tugas sejarah sastra hanya akan lengkap jika karya-karya sastra tidak hanya digambarkan secara diakronis dan sinkronis dalam keunikannya sebagai bagian dari “sejarah umum”. Hubungan ini tidak berakhir dengan fakta bahwa imaji eksistensi sosial yang ditipekan, didealisasikan, disatirekan, atau diutopiakan dapat memanifestasikan diri dalam kemungkinannya yang sungguh-sungguh ketika pengalaman kesastraan pembaca masuk kedalam horizon-horison harapan kehidupannya, membentuk interprestasinya tentang dunia dan oleh karena itu memiliki efek pada tindakan-tindakan sosialnya.

Atas dasar semua itu dapat dikatakan bahwa pencapaian khusus karya sastra dalam masyarakat dapat ditemukan hanya jika fungsi karya itu tidak dipahami sebagai karya imitasi. Jika seseorang melihat momen-momen dalam sejarah ketika karya sastra menumbangkan larangan (tabu) moralitas yang sudah mengakar, atau menawarkan kepada pembaca penyelesaian baru terhadap pendapat-pendapat yang salah dalam hidupnya, yang kemudian didukung oleh konsensus semua pembaca dalam masyarakat, daerah penelitian yang sedikit dikaji terbuka bagi para ahli sejarah sastra. Perbedaan antara sastra dengan sejarah, antara estetika dan pengetahuan historis, dapat dijabatani, jika sejarah sastra tidak hanya mendeskripsikan karya sastra sebagai refleksi proses sejarah umum. Akan tetapi, dalam evolusi kesastraannya juga ditemukan fungsi formatif sosialnya yang benar-benar menjadi milik karya sastra itu, yang bersama-sama dengan seni dan kekuatan sosial lainnya dalam emansipasi kemasuaan dari ikatan sifat alamiahnya, keagamaannya, dan sosialnya.

Jika kritikus sastra menginginkan untuk mengatasi kekurangannya pada arti historisnya, maka teori estetika resepsi ini mencoba menjawab pertanyaan : mengapa dan untuk tujuan apa seseorang tetap mempelajari sejarah sastra.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran Jauss yang disebutnya sebagai tujuh tesis. Dengan tujuh tesis ini ia mengharapkan memberikan suatu gambaran pendekatan yang sistematis terhadap kegiatan penulisan sejarah sastra.

B. Beberapa Catatan Penting Dalam Teori Estetika Resepsi

Teori estetika resepsi Jauss memiliki corak khusus dalam studi sastra terutama dari sudut penerima (Pembaca)-nya yang dikaitkan dengan kesejarahannya. Teori ini berpengaruh luas di Jerman dan mendapatkan tanggapan serius di Amerika. Meskipun demikian, ada sejumlah tokoh yang menentangnya. Walter benyamin misalnya, menolak tegas peran resepsi karya sastra atau bentuk seni lainnya, tidak ada puisi yang di tunjukan kepada pembaca, tidak ada lukisan untuk penikmatnya. Tidak ada simfoni untuk pendengarnya. Menurut benyamin, peran pengarang lebih penting sebagai penghasil karya sastra, sedang pembaca tidak lebih dari pada penerjemah saja (via de man, 1983:xv).

Robert C. Holub, melihat adanya ke-kontradiktif-an teori estetika resepsi Jauss. Di satu pihak, Jauss ingin menghindari pandangan sejarah objektif, ia menginginkan peran aktif pembaca sekarang (pembaca kontemporer), di lain pihak ia menghendaki kendala psikologi pada diri peneliti dihindari. Oleh karena itu, untuk mengurangi versi-versi resepsi dan menjauhkan tanggapan individual, Jauss kembali kepada linguistik tekstual (1984:61). Ke-kontradiktif-an lain terdapat pada pandangannya tentang nilai estetik karya sastra. Menurut Jauss, nilai estetik didapat dengan adanya jarak estetik, yaitu horison harapan pembaca yang berbeda dengan kenyataan karya sastra. Hal ini mirip dengan *defamiliarisasi* menurut kaum formalis (Shklovsky). Jauss menolak horison yang dipenuhi (*normal horizon of expectation*) sebagai penentu nilai estetis. pandangan terakhir Jauss ini, menjadi kontradiktif kaena karya-karya agung biasanya abadi dan nilai estetiknya cenderung pada tidak adanya jarak estetis, horison harapannya dipenuhi. Pada mulanya Jauss Mengesampingkan karya-karya agung itu, tetapi pada tulisan yang lain (Apologie:50) ia mengakui karya-karya agung itu sebagai karya yang tidak dipahami hanya dengan negativitas saja (Holub, 1984:72). Pada abad pertengahan misalnya, karya-karya sastra justru dipahami melalui kesesuaiannya dengan harapan pembaca, kaum Feodal ingin mempertahankan konvensi-konvensi sastra yang ada sesuai dengan konvensi sosial. Kebaruan hanyalah prasangka masyarakat modern yang dipengaruhi oleh kaum Kapitalis yang selalu ingin menuntut adanya produksi-produksi baru (1984:63).

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pandangan Jauss itum kehadiran teorinya sangat penting dalam pemerdayaan teori kritik sastra. Teori ini merupakan alternatif pemecahan bagi dua kutub teori yang berbeda, yaitu kritik objektif dan mimetik, sebagai penghubung keduanya yang sering pula disebut sebagai kritik pragmatik.

Daftar Pustaka

- Hernandim Paulm 1981. *What is Criticism?*, Edisi Korea, Korea : Indiana University Press.
- Holub, Robert C., 1984. *Reception Theory. A Critical Introduction*, New York: Methuen Co.
- Jauss, Hans Robert, 1974. "Literary History as a challenge to Literary Theory" dalam *New direction in Literary History*, Ralph Cohen (ed), London : Routledge & Kegan Paul. 1983.
- Toward an Aesthetic Of Receptions*, diterjemahkan oleh Timothy Bahti dengan pendahuluan oleh Paul de Man, Mineapolis : University of Minnesota Press.

Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	staff.uny.ac.id Internet	15 words — 1%
2	Pierce J. Flynn. "Appendix 2 Referencing", Walter de Gruyter GmbH, 1991 Crossref	13 words — < 1%
3	uir.unisa.ac.za Internet	10 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON